

## BAB 3

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 3.1 Kondisi Fisik Wilayah dan Batas Wilayah RW 09 Kelurahan Kebon Kacang, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Secara administratif Kecamatan Tanah Abang merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang berada di Wilayah Kotamadya Jakarta Pusat. Luas wilayah kecamatan Tanah Abang adalah 931,00 Ha, yang terdiri dari 7 Kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Gelora, Kelurahan Bendungan Hilir, Kelurahan Karet Tengsin, Kelurahan Kebon Melati, Kelurahan Petamburan, Kelurahan Kebon Kacang dan Kelurahan Kampung Bali.

Rukun Warga 09 kelurahan Kebon Kacang yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah bagian dari, kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat. Secara geografis, luas wilayah Kelurahan Kebon Kacang berdasarkan data Dinas Kependudukan dan catatan sipil Pemda DKI pada bulan Maret 2009 memiliki luas wilayah 71 Ha, terdiri dari 11 RW dan 152 RT. Jumlah penduduk pada kelurahan ini sebanyak 19.167 jiwa yang dirinci laki-laki sebanyak 9.709 jiwa, perempuan sebanyak 9.458 jiwa, dan total kepala keluarga sebanyak 5.314 jiwa. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Berbatasan dengan jalan KH. Fachrudin dan jalan KH. Wahid Hasyim Kelurahan Kampung Bali
2. Sebelah selatan : Berbatasan dengan jalan Lontar dan jalan Kebon Kacang Raya Kelurahan Kebon Melati
3. Sebelah timur : Berbatasan dengan kali Cideng Kelurahan Gondangdia
4. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kali Banjir Kanal Kelurahan Petamburan.

Kelurahan Kebon Kacang merupakan daerah yang memiliki kondisi topografi wilayah yang datar, dengan beberapa wilayah RW yang dialiri oleh sungai krukut yang membentang dari daerah Tanah Abang sampai daerah Cideng.

Seperti terdapat di RW 01, 02, 08, 09, 10, dan 11. Khusus untuk RW 09, RW ini merupakan RW dengan jumlah RT terbanyak, yaitu sebanyak 17 RT.

Rukun Warga 09 sendiri yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanah Abang terletak di kelurahan Kebon Kacang. RW 09 memiliki batas-batas wilayah antara lain, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Jl. Kebon Jati, sedangkan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Jl. Jembatan Tinggi. Untuk sebelah barat, RW 09 berbatasan langsung dengan rel kereta api dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan RW 07.

Untuk sampai ke tempat ini, dapat diakses dengan sangat mudah. Jalan-jalan sudah beraspal dan dilalui oleh angkutan transportasi yang ramai. Hal ini, dikarenakan adanya pasar Tanah Abang yang merupakan pasar tekstil terbesar se Asia Tenggara. Bila dimasuki melalui jalan jembatan tinggi bisa menggunakan angkutan umum atau melewati Jl.KH.Mas Mansyur jika menggunakan kendaraan pribadi. Seperti yang dikemukakan informan sebagai berikut :

Daerah sini mah banyak akses nya...angkot ato bis nya banyak kan deket pasar tanah abang, apalagi kamu dari kebayoran lama, deket.. angkotnya 24 jam (UR, Mei 2009)

Selain itu, ada jalan lain yang bisa digunakan sebagai akses jalan masuk dan keluar RW 09, yaitu melalui jalur kereta api jurusan Bogor-Tanah Abang, Surabaya-Tanah Abang. Namun, sayang kondisi lingkungan disini sangat kumuh sekali. Hal ini dikarenakan adanya pemukiman liar para pemulung yang memakai tanah kosong disamping jalur kereta api. Selain itu, lahan kosong ini digunakan sebagai tempat hiburan malam seperti diskotik dan warung remang-remang. Daerah ini, sudah banyak dikenal orang karena keberadaannya sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang di kenal dengan nama 'bongkaran'. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan sebagai berikut :

Tempat hiburan bongkaran ini sudah dikenal oleh banyak orang, karena sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Bangunannya ga permanen cuma dibangun dari tenda-tenda atau triplek. Ya tempat prostitusi menengah kebawah lah. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sebagian besar wilayah RW 09 ini seperti halnya daerah-daerah padat penduduk lainnya, yaitu sebagian besar memiliki tata ruang yang kurang teratur, dengan jalan-jalan sempit dan sanitasi yang kurang baik. Terutama di wilayah RT 16 dan RT 17 yang berada disamping rel kereta api. Sebagian besar rumah-rumah para warga disini hanya berukuran 4x5 m<sup>2</sup>, yang biasanya di huni 4 sampai 8 anggota keluarga. Didalam rumah hanya terdiri satu tempat tidur yang digunakan bersama (orangtua dan anak), televisi, dan lemari pakaian, seperti yang terlihat pada gambar 3.1 :



Gambar 3.1. Salah satu sudut jalan di RW 09 Kelurahan Kebon Melati (a) dan keadaan rumah warga (b)

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Dalam gambar diatas menunjukkan padatnya pemukiman warga yang rumahnya saling berdempetan dengan jalan yang sempit yang hanya dihubungkan dengan gang-gang kecil saja (gambar a). Selain itu, dari gambar diatas juga menunjukkan sanitasi yang kurang baik dari selokan yang kotor dan banyak sampah (gambar b). RW 09 terletak di tengah-tengah kota Jakarta yang dengan mudah dapat diakses melalui jalan-jalan raya yang tersedia.

### 3.2 Gambaran Umum Penduduk

Rukun Warga 09 Kelurahan Kebon Kacang, yang dipilih menjadi lokasi penelitian ini adalah bagian dari Kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan RW 09 kelurahan

Kebon Kacang merupakan daerah sasaran dari Hurin'in, selain itu menurut laporan Dinas Kependudukan Kelurahan Kebon Kacang per Maret 2009. RW 09 ini merupakan RW dengan jumlah penduduk terbesar ke-2 di wilayah kelurahan Kebon Kacang dengan jumlah penduduk 1.928 jiwa.

Rukun Warga 09 adalah salah satu dari sebelas Rukun Warga yang berada di wilayah Kelurahan Kebon Kacang. Rukun Warga 09 memiliki jumlah penduduk dengan komposisi penduduk Laki-lakinya yang tercatat sebanyak 956 jiwa dan penduduk perempuannya sebanyak 972 jiwa.

Tabel 3.1. Jumlah Total Penduduk RW 09

No	RW	RT	WNI			WNA			Jumlah Total
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	09	1-17	956	972	1.928	-	-	-	1.928

Sumber : Data dinas kependudukan dan capil Pemda DKI Jakarta Kelurahan Kebon Kacang, Maret 2009

Penduduk di RW 09 Kelurahan Kebon Kacang, berdasarkan usia menurut sumber data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kelurahan Kebon Kacang, bulan Maret 2009 jumlah anak-anak usia 0-14 tahun sebanyak 897 jiwa, yang jumlah kaum perempuan dan kaum laki-laki cukup seimbang, yaitu sebanyak 436 jiwa kaum laki-laki dan 461 jiwa kaum perempuan.

Penduduk di RW 09 Kebon Kacang, sebagian besar tinggal di rumah yang sudah merupakan bangunan permanen, walaupun demikian masih terdapat rumah dengan bangunan semi permanen berbahan dasar kayu lapis dan seng untuk atapnya di daerah RT 16 dan RT 17, selain itu sebagian besar warga di RW ini adalah warga pendatang dari Jawa Barat, Madura, Jawa Tengah dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

Warga disini sudah mayoritas pendatang.. seperti saya dari Madura, ada yang dari Jawa Barat seperti Indramayu, Cirebon, Sukabumi, Bandung dan

ada juga dari Jawa Tengah seperti Tegal, Pekalongan dan sekitarnya..kalau penduduk aslinya seperti Betawi sudah tergeser ke pinggiran kota.. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Rumah yang mereka tempati pada umumnya merupakan rumah milik mereka sendiri, yang persentasenya hampir 80 %. Setelah itu sisanya (20%) merupakan rumah yang dikontrakan atau dijadikan tempat kost bagi para pendatang yang berdagang. Rumah itu terdiri dari rumah-rumah permanen dan semi permanen yang tersebar di seluruh wilayah RW 09 Kelurahan Kebon Kacang. Dari rumah-rumah yang ada itu, tidak semua rumah dihuni oleh satu keluarga saja, bahkan ada satu rumah yang diisi oleh tiga keluarga. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikemukakan informan sebagai berikut:

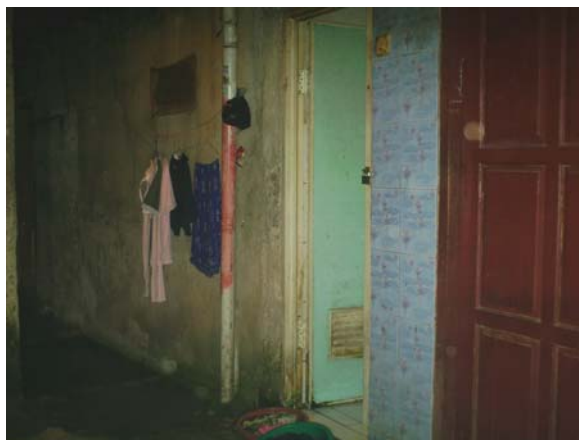
Anak-anak disini biasa nya pada ga betah dirumah, soalnya dirumah rame. Udah rumahnya kecil eh orangnya banyak. Ada yang satu rumah bisa di huni 3 keluarga. Awalnya mereka kan tinggal sama orangtua nya trus anak-anak nya pada kawin tapi ga pada pindah. Jadi numpuk disitu.. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009).

Kemudian hal yang serupa dikemukakan oleh informan DS sebagai berikut :

Males dirumah, abisnya rame, banyak orang. Ada paman sama tante suka bawel, sama keponakan pada bandel. (DS, Murid Hurin'in, Mei 2009)

Pada umumnya rumah dengan bangunan semi permanen tersebut berada pada posisi yang saling berhimpitan, tidak ada halaman, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang gerak untuk mobilisasi penghuninya sendiri maupun orang lain yang mau berkunjung, selain itu rumah semi permanen juga tidak dilengkapi fasilitas kamar mandi, sehingga ketika warga tersebut mau melakukan mandi ataupun mencuci harus pergi ke kamar mandi umum.

Sementara itu hampir semua rumah dengan bangunan permanen di RW 09 sudah memiliki fasilitas wc dan air bersih yang cukup memadai, sehingga mereka dapat menjalankan berbagai aktifitas dengan baik.



Gambar 3.2. Salah Satu Kamar Mandi Umum di RT 17

Sumber : Dokumentasi Penelitian

### 3.3 Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi

Adapun jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh penduduk di RW 09 Kelurahan Kebon Kacang ini adalah pedagang dan karyawan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan Kelurahan Kebon Kacang bulan Maret tahun 2009, sebagian besar penduduk Kebon Kacang berprofesi sebagai pedagang, sedangkan sisanya ada yang menjadi pegawai negeri, pertukangan, pensiunan, dan pengangguran. Untuk memperjelas kondisi perekonomian masyarakat khususnya masyarakat miskin di daerah ini, berikut adalah data jumlah penduduk menurut bidang pekerjaan mereka :

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Kebon Kacang Menurut Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
<b>Pedagang</b>	1.128	238	1.366
<b>Pertukangan</b>	198	-	198
<b>Pengangguran</b>	365	507	872
<b>Lain-lain</b>	446	343	744

Sumber: Data dinas kependudukan dan capil Pemda DKI Jakarta Kelurahan Kebon Kacang, Maret 2009

Berdasarkan data diatas, besarnya penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang karena letak Kelurahan Kebon Kacang yang dekat dengan Pusat Grosir Pasar Tanah Abang. Sedangkan untuk wilayah RW 09 yang merupakan daerah sasaran Hurin'in, sebagian besar mereka berprofesi juga sebagai pedagang baik dipasar maupun di lokasi tempat hiburan malam di sekitar jalan jati bunder (wilayah bongkaran). Biasanya mereka membuka warung-warung minum dan rokok, warung kelontong serta warung nasi seadanya di depan rumah mereka. Selain berdagang, di wilayah ini banyak yang berprofesi sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK). Warga RW 09 khususnya RT 16 dan 17 ini kebanyakan pendatang dari daerah Indramayu, mereka kesini di bawa oleh para Agen untuk menjadi PSK. Namun, karena mereka pendatang banyak yang tidak mempunyai kartu identitas (KTP), sehingga banyak dari mereka yang tidak terdaftar sebagai warga Kelurahan Kebon Kacang. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan sebagai berikut :

Warga disini kebanyakan pendatang dari Indramayu, mereka di bawa sama agen atau saudara nya kesini, biasanya yang muda-muda untuk jadi PSK...disini banyak yang jadi menetap karena membentuk keluarga.. tapi kebanyakan mereka pada ga punya KTP, soalnya pada males untuk ngurusnya ke Kelurahan (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Dalam hal pendapatan, karena mayoritas sebagai pedagang, maka para penduduk tidak memiliki penghasilan bulanan yang tetap. Biasanya, penghasilan yang didapat adalah harian yang relatif tergolong minim. Sehingga banyak warga yang mengandalkan hasil usahanya untuk diputar kembali untuk modal, agar dapat membeli kebutuhan untuk berjualan. Dari hal itu terlihat, bahwa ada sebagian penduduk wilayah RW 09 ini memang tergolong masyarakat menengah ke bawah. Selain pedagang, kebanyakan warga RW 09 juga bekerja pada bidang informal lainnya seperti kuli cuci dengan pendapatan 15.000 per hari tergantung banyaknya cucian, tukang ojek dengan 50.000 per hari, dan pemulung botol minuman bekas 3000-5000 rupiah per kilogramnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

Pendapatan untuk warga disini besar gap nya, susah untuk rata-rata in. Ada yang pedagang kain di tanah abang omsetnya bisa jutaan. Tapi ada yang cuma dagang minuman sama rokok, paling omsetnya sekitar 30.000 perhari. kalau untuk warga RW 09 kebanyakan kan warga miskin, ada yang jadi pemulung botol minuman bekas 3000-5000 perkilogramnya, tukang cuci ya sekitar 15.000 perhari, sama tukang ojek ya sekitar 50.000 perhari. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Di lihat dari keterangan informan mengenai pendapatan diatas, daerah RW 09 ini memang merupakan daerah pemukiman warga menengah kebawah. Jenis pekerjaan yang di geluti kebanyakan jenis pekerjaan informal, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah.

### **3.4 Kondisi Pendidikan**

Jika dilihat dari segi pendidikan, maka penduduk RW 09 tergolong kedalam masyarakat berpendidikan menengah ke bawah, karena masih banyak warga RW 09 Kebon Kacang yang tidak tamat Sekolah Dasar, sedangkan sisanya ada yang tamat SD, Tamat SMP, tidak sekolah, tamat perguruan tinggi dan tamat SMP.

Hal ini merupakan dampak dari tingkat ekonomi yang rendah sehingga sebagian besar penduduk sulit untuk mengakses pendidikan yang layak. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Kebanyakan disini cuma lulusan SD dan SMP.. ini karena ketidakmampuan orangtua mereka untuk nyekolahkan anaknya...untuk biaya hidup sehari-hari aja susah apalagi buat sekolah (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Anak-anak di RW 09 ada yang sebagian besar sekolah di sekolah negeri tetapi juga tidak sedikit yang sekolah di swasta. Anak-anak yang sekolah di swasta pada tingkat SMP karena nilai mereka yang tidak mencukupi untuk masuk kesekolah negeri, sehingga mereka masuk kesekolah swasta. Biaya sekolah swasta yang mahal membuat banyak anak-anak yang harus putus sekolah karena ketidakmampuan orangtua untuk membiayai sekolah anaknya.



Banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan rendah membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, dari tabel 3.1 juga dapat kita lihat banyak nya jumlah pengangguran didaerah sini. Kondisi keluarga yang pas-pas an untuk makan sehari-hari membuat banyak anak-anak rentan untuk putus sekolah karena ketidakmampuan keluarga untuk membayar biaya nya. Selain itu, Ada beberapa alasan yang menyebabkan sebagian dari mereka tidak bersekolah, yaitu: pelajaran sekolah yang susah, dan keinginan sang anak membantu orang tua mencari nafkah. Baik sekolah maupun tidak, sebagian besar anak harus bekerja untuk membantu orang tuanya. Ada yang melakukan pekerjaan domestik (membantu mengurus rumah tangga) ada juga yang membantu mencari nafkah. Keadaan anak disini, mereka telah terbiasa dengan tuntutan untuk dapat menghidupi diri mereka sendiri. Terlebih lagi, anak-anak yang berada pada lingkungan keluarga PSK, tidak menutup kemungkinan mereka akan meneruskan jejak orangtuanya untuk menjadi PSK.

Disisi lain, tentunya mereka juga memiliki keinginan akan adanya perbaikan hidup, akan tetapi keterbatasan akses untuk melangkah ke tingkat selanjutnya menyebabkan mereka menjadi rendah diri dan merasa hidup mereka sekarang adalah batas maksimal dari seluruh kemampuan mereka. Walaupun sebenarnya ada keinginan untuk maju dan berkembang, tetapi untuk mereka hal itu hanyalah impian. Keinginan mereka telah dibatasi oleh anggapan turun-temurun bahwa anak orang miskin tetap akan miskin selamanya. Apalagi ada label yang mereka percaya bahwa mereka adalah orang bodoh dan malas. Label tersebut begitu mereka percayai dan menambah rasa minder mereka dalam menghadapi orang yang menurut mereka lebih tinggi tingkatan sosial-ekonomi.

Rata-rata pemuda di wilayah RW 09 ini hanya mengecap pendidikan sampai di tingkat SD atau SMP. Bagi mereka sulit untuk melihat adanya kesempatan berkembang lebih jauh dengan hanya mengandalkan pendidikan setingkat itu. Lingkungan telah menciptakan rasa pesimis dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan hanya diartikan sebagai salah satu usaha untuk mengangkat status, terutama pandangan dari orang tua yang menyekolahkan mereka. Tetapi, dengan melihat lingkungannya yang tidak mengandalkan pendidikan untuk mencari nafkah, sekolah bukanlah tujuan utama mereka. Tujuan

utama mereka adalah mencari nafkah dan merencanakan untuk membentuk rumah tangga. Menurut mereka daripada menghabiskan uang untuk bersekolah lebih baik bekerja apa adanya untuk mencari nafkah. Tentunya paradigma mereka ini harus diubah dengan cara penyadaran dan bimbingan untuk berkembang dengan wajar sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan pemberian bantuan pendidikan oleh organisasi sosial agama seperti yang dilakukan Hurin'in.

### **3.5 Gambaran Umum Hurin'in**

#### **3.5.1 Kondisi Fisik dan Geografis Hurin'in**

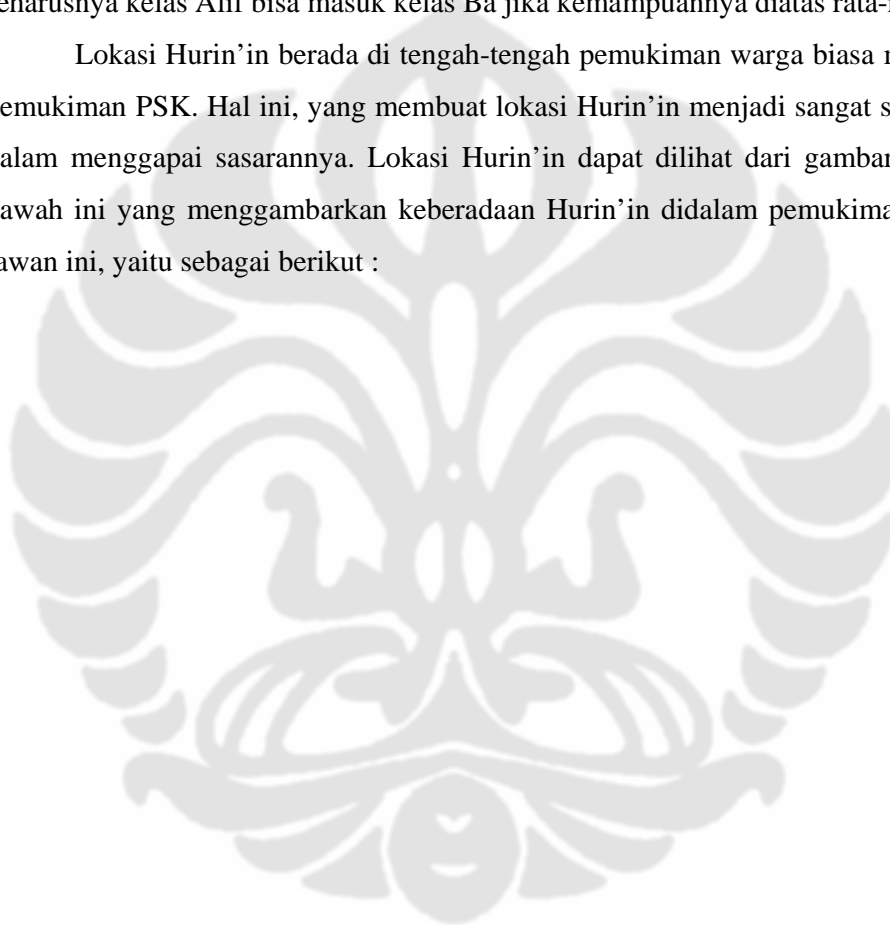
Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Hurin'in yang terdapat pada wilayah jalan Jati Bunder. Letak geografi Hurin 'in berada disebelah Selatan pusat perniagaan tekstil terbesar di Asia Tenggara dan sebelah Utara Museum Tekstil yang merupakan satu-satunya museum yang menyimpan berbagai jenis kain dan tekstil di seluruh Indonesia, tepatnya di RT 17 RW 09 jalan Jati Bunder VII. Secara keseluruhan, posisi geografi Hurin 'in berada ditengah kondisi masyarakat yang tidak memiliki kepastian fundamental dibidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan, termasuk didalamnya etika kehidupan hubungan antara pria dan wanita.

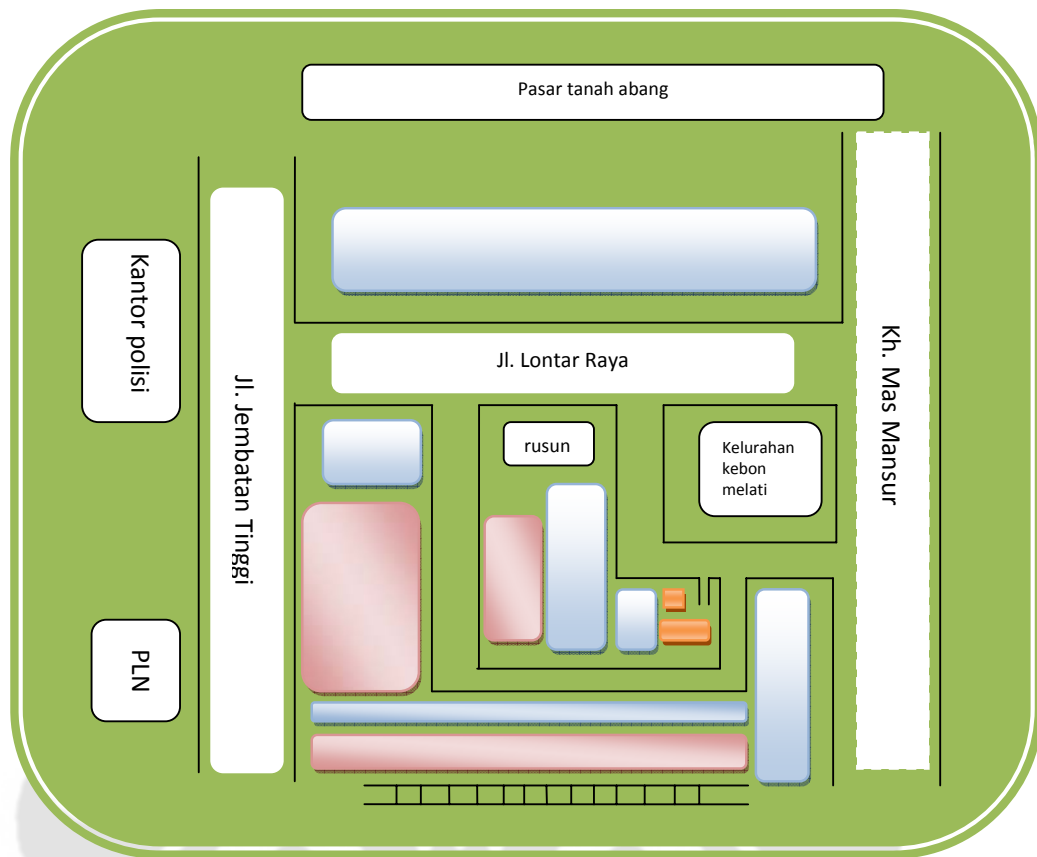
Adanya ketidakpastian fundamental berbagai bidang kehidupan diatas memposisikan Hurin 'in berhadapan dengan realitas (lingkungan masyarakat) yang tidak sehat seperti tumbuhnya tempat-tempat "hiburan" yang buka sampai dinihari, praktek prostitusi, peredaran alkohol dan narkotik, perumahan kumuh dan padat, tindak kekerasan dan kriminalitas, serta anak-anak putus sekolah baik yang berkeliaran dijalan (*street children*) maupun yang tidak.

Bangunan Hurin'in dimiliki secara permanen oleh UR yang merupakan pimpinan dari Hurin'in. Bangunan ini merupakan rumah pribadi milik keluarganya UR yang sekarang sudah dialih fungsikan sebagai tempat belajar anak-anak. Luas ruangan dirumah UR tempat belajar anak-anak sekitar 6x7 m<sup>2</sup>. Oleh karena murid Hurin'in yang sekarang terdaftar mencapai 117 anak sehingga selain rumahnya UR juga ada Mushollah milik warga seluas 4x6 m<sup>2</sup> dan lorong Kantor Kelurahan Kebon Melati yang digunakan untuk tempat belajar anak-anak.

Sampai bulan Mei 2009 jumlah anak binaan Hurin'in yang terdaftar mencapai 117 anak yang terbagi menjadi 5 tingkatan kelas. Kelas Alif anak yang berumur 3 sampai 4 tahun, kelas Ba anak yang berumur 5 sampai 6 tahun, kelas Ta anak yang berumur 7 sampai 9 tahun, kelas Tsa anak yang berumur 9 sampai 11 tahun sedangkan kelas Jim anak yang berumur 12 sampai 15 tahun. Namun, dalam tingkatan kelas ini, selain umur juga diperhitungkan kemampuan mereka dalam pelajaran. Tidak menutup kemungkinan anak yang berumur 4 tahun yang seharusnya kelas Alif bisa masuk kelas Ba jika kemampuannya diatas rata-rata.

Lokasi Hurin'in berada di tengah-tengah pemukiman warga biasa maupun pemukiman PSK. Hal ini, yang membuat lokasi Hurin'in menjadi sangat strategis dalam menggapai sasarannya. Lokasi Hurin'in dapat dilihat dari gambar 3.3 di bawah ini yang menggambarkan keberadaan Hurin'in didalam pemukiman yang rawan ini, yaitu sebagai berikut :





Gambar 3.3. Peta Lokasi Hurin'in

Sumber : Dokumentasi Penelitian

**Keterangan :**



: **Hurin'in**, merupakan rumah milik keluarga UR yang terletak didalam sebuah gang kecil, disamping rumah UR juga terdapat Mushollah yang juga digunakan sebagai tempat belajar dan mengajar. Selain mushollah ada kantor Kelurahan Kebon Melati yang juga digunakan sebagai tempat pengajian.



: **Pemukiman Warga**, sebagian besar keadaan pemukiman warga disini merupakan pemukiman kumuh dimana jalan nya hanya dihubungkan dengan gang-gang kecil saja dan rumah yang saling berdempetan satu sama lain sehingga sanitasi nya kurang baik, serta luas rumah yang rata-rata hanya terdiri satu ruangan saja dengan luas 4x5 m<sup>2</sup>.



: **Pemukiman PSK**, di daerah ini merupakan sebagian besar warganya berprofesi sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK). Disini terdapat rumah para PSK yang juga di fungsikan sebagai kamar untuk bertransaksi. Selain menjadi PSK ada juga warga yang membuka warung-warung tenda minuman (alkohol dan *softdrink*) dan rokok. Serta juga ada tempat hiburan malam (diskotik) yang selalu ramai setiap malam dengan memasang musik aliran dangdut.

Berdasarkan pada gambar peta lokasi diatas bisa kita lihat gambar yang sangat mengharukan untuk anak-anak dimana terdapat pemukiman para PSK yang terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk. Hal ini, sangat tidak baik untuk anak-anak karena akan mempengaruhi perkembangan mereka nanti. Tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan terpengaruh dengan lokasi yang tidak menguntungkan untuk mereka berkembang menjadi anak normal lainnya. Serta mungkin sekali mereka akan meneruskan jejak orangtuanya. Untuk itu, lokasi Hurin'in yang terletak di tengah-tengah pemukiman PSK ini sangat strategis untuk menggapai sasaran agar profesi turun temurun ini dapat di potong.

Lembaga Hurin'in fokus kepada masalah anak khususnya pada dunia pendidikan alternatif, sebagai salah satu bentuk mengisi kekosongan produk pendidikan yang tengah berlangsung di masyarakat. Realitas geografi Hurin'in memberikan gambaran jenis peserta didik yang diasuh Hurin 'in adalah mereka, anak-anak yang tidak memiliki jaminan social (*loss of social security*), pengangguran (*unemployment*), yang terancam penyalahgunaan obat (*drug abuse*), penjualan anak (*trafficking*), kejahatan (*crime*), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), kelainan kepribadian (*psychopathic personality*), penyakit kelamin yang menular dan lain sebagainya.

Anak-anak yang rentan terhadap permasalahan diatas dibina dan diberikan arahan dengan pendidikan agama agar menjadi anak yang lebih baik. Serta dengan adanya kegiatan Hurin'in ini anak-anak menjadi mempunyai kegiatan rutin untuk mengisi waktu luang mereka sehingga dapat mencegah mereka untuk turun ke jalanan. Selain pendidikan agama untuk anak-anak Hurin'in juga menyediakan pengajaran agama untuk para orangtuanya, dengan diadakan pengajian untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Karena untuk menangani permasalahan diatas tidak cukup hanya anak-anak saja yang dibina tetapi juga orangtuanya agar mereka dapat lebih memperhatikan anaknya.

### 3.5.2 Latar belakang Berdirinya Hurin'in

Hurin'in merupakan organisasi pendidikan yang sudah turun temurun diturunkan dalam keluarga besar UR. Hurin'in sudah berdiri sejak tahun 1978 dimana awalnya Hurin'in hanya sebuah tempat pengajian untuk anak-anak dan

ibu-ibu yang tinggal di daerah itu. Pendiri pertamanya merupakan paman UR yang kemudian diteruskan oleh paman yang satu lagi dan turun ke ayahnya UR, lalu pada generasi keempat turun ke keponakan UR setelah itu turun ke kakaknya UR. Pada generasi ke enam dipegang kembali oleh ayahnya UR sampai terakhir sekarang ini generasi ke tujuh di pimpin oleh UR.

UR terjun secara aktif mulai tujuh tahun yang lalu, ia ingin mengembangkan fungsi Hurin'in untuk membantu anak-anak disekitar sini dan keluarganya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Beliau beranggapan hancurnya peradaban suatu bangsa diakibatkan oleh rendahnya kualitas moral masyarakatnya. Tidak adanya penghargaan dan penghayatan terhadap nilai kemasyarakatan sebagai sumber nilai yang luhur menyebabkan manusia terjerembab ke dalam perilaku *a humanis* terhadap sesamanya. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai hasil kilas balik dari pemahaman nilai-nilai kemasyarakatan yang luhur diabaikan dalam kehidupan, maka yang terjadi adalah toleransi kehidupan menjadi sesuatu yang mahal sehingga melahirkan sikap individualistis, terasing dari lingkungan dan saling menaruh kecurigaan.

Gejala-gejala penyakit sosial sebagaimana di atas mulai tampak dan bahkan telah merasuk kedalam berbagai pilar kehidupan masyarakat. Konflik antar warga, saling menghujat, rendahnya penghargaan terhadap sesama merupakan hal yang lumrah dan tidak asing lagi. Mereka seakan telah lupa bahwa perilaku itu sudah keluar dari koridor "*masyarakat berbudaya*".

Semangat ke Indonesiaan mengajarkan sikap persaudaraan antar sesama, saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan saling menganjurkan untuk bersabar. Makna dari anjuran ini adalah bagaimana antar sesama anak bangsa untuk senantiasa dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai hal, "komunikasi pendidikan dan kesehatan" diantaranya, sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, baik individual maupun sosial, dapat di aksentuasi dalam derap langkah kehidupan nyata.

Oleh karena itu, Ia merasa terpanggil hatinya untuk melanjutkan Hurin'in ini karena melihat keadaan sekitar Hurin'in yang sangat memperhatikan. Dimana banyak anak-anak yang tidak diperhatikan oleh keluarganya, karena orangtua mereka yang sibuk untuk mencari uang. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak

menguntungkan bagi si anak yang terletak pada pemukiman kumuh serta tempat pemukiman para PSK. Sehingga anak-anak disini selain rentan untuk tidak dapat meneruskan sekolah juga rentan sekali untuk menjadi penerus pekerjaan orangtuanya (PSK).

### 3.5.3 Falsafah Lembaga

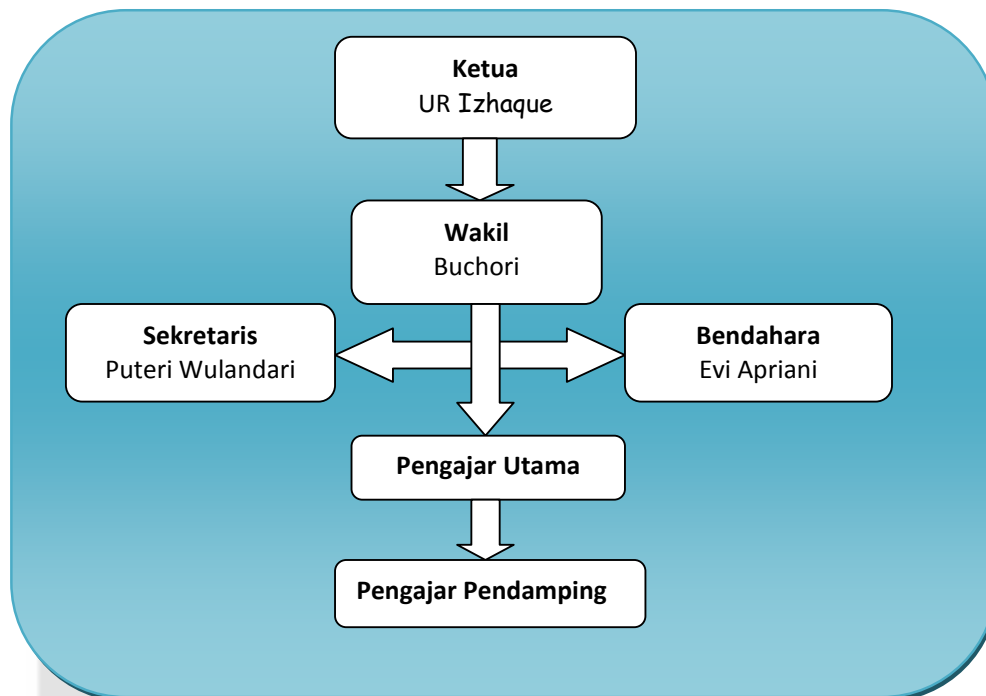
**Visi :** Menjadi lembaga pendidikan dan kemanusiaan dalam rangka membangun manusia-manusia yang memiliki wawasan kebangsaan dan kemanusiaan yang utuh agar setiap peserta didik dan pihak terkait mampu membaca dan terampil menjawab setiap perubahan zaman.

**Misi :** Mengembangkan pola dan pendekatan pendidikan alternatif dalam rangka mengisi kekosongan produk pendidikan yang ada dengan materi-materi *actual* dan bersifat *human interest* yang bersumber dari nilai-nilai yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

**Tujuan :**

1. Menjadi lembaga pendidikan, pengajaran dan pengkaderan dalam rangka membangun manusia-manusia yang memiliki wawasan keislaman utuh agar setiap peserta didik mampu membaca dan tampil menjawab setiap perubahan zaman.
2. Mengembangkan pola dan pendekatan pendidikan alternatif dalam rangka mengisi kekosongan produk pendidikan yang ada dengan materi-materi *actual* yang bersumber dari nilai-nilai moral keagamaan dan proses perubahan yang tengah dan akan berlangsung dalam kehidupan masyarakat.
3. Mensyi'arkan Islam dengan cara menumbuhkan, memelihara dan membina iklim berkomunikasi antar perorangan, kelompok, institusi dan atau organisasi dalam rangka mengkaji dan menelaah ulang serta menerapkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi kesemestaan alam.
4. Memberikan layanan kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan mental, konsultasi agama dan praktek-praktek ibadah.

### 3.5.4 Struktur Organisasi



Gambar 3.4 : Struktur Organisasi Hurin'in (data tahun 2008)

Sumber : Dokumentasi Hurin'in

Lapisan paling atas merupakan ketua lembaga yaitu UR yang juga merangkap sebagai pengajar. Diantara pengajar yang lain anak-anak paling nurut dengan UR. sedangkan di lapisan kedua ada wakil ketua yaitu Buchori yang merupakan adik kandung UR, disini ia bertugas untuk menemani UR untuk bertemu dengan sponsor atau yang mengurus masalah perizinan untuk melakukan acara. Pada lapisan ketiga terdapat bendahara dan sekretaris dimana dalam Hurin'in bendahara dan sekretaris dipegang oleh anak-anak didik Hurin'in. Pada lapisan keempat ada pengajar utama yang mengajar pada masing-masing mata pelajaran dan lapisan ke lima ada pengajar pendamping yang membantu tugas pengajar utama. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat dari tabel 3.3 di bawah ini :



Tabel 3.3. Jumlah Pengajar Utama

Nama Pengajar	Jadwal Mengajar
Rosi	Setiap hari senin, selasa, jumat. (Pukul 16.30-20.30)
Bu Iis	Setiap hari rabu dan kamis. (Pukul 16.30-20.30) Setiap hari senin-sabtu (pukul 04.00-05.30)
A Mahrum	Setiap hari senin-sabtu. (Pukul 19.00-20.30) Setiap hari senin-sabtu (pukul 04.00-05.30)

Sumber : Dokumentasi penelitian

Pada saat ini pengajar utama nya adalah Rosi yang mengajar setiap hari senin, selasa, dan jumat, Bu Iis mengajar setiap hari Rabu, dan Kamis, A Mahrum setiap hari senin sampai sabtu dan terakhir UR yang juga sebagai pengajar utama. Pengajar utama ini di bantu oleh pengajar pendamping, yaitu anak-anak didik Hurin'in yang sudah besar dan mempunyai kemampuan untuk mengajar di beri arahan untuk membantu pengajar utama yang jumlahnya sangat terbatas. Pada tabel 3.4 dibawah ini dapat dilihat jumlah pengajar pendamping yang aktif, yaitu :

Tabel 3.4. Jumlah Pengajar Pendamping

Nama Pengajar	Asal Kelas	Mengajar Di Kelas
Badriah	Jim	Alif dan Ba
Jaka Imam	Jim	Alif dan Ba
Jaka Mus	Tsa	Alif dan Ba
Afifah	Tsa	Alif dan Ba
Tuminah	Ta	Alif dan Ba

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Pengajar pendamping sekarang antara lain, Badriah, Minah, Afifah, Jaka Imam, dan Jaka Mus. Dari jumlah pengajar dan jadwal mengajarnya diatas bersifat *flexible*, yaitu jika ada yang berhalangan untuk hadir maka pengajar lain siap untuk menggantikan. Namun, jika pengajar utama yang lain tidak ada maka

**Universitas Indonesia**

pengajar pendamping yang di tunjuk langsung oleh UR dapat menggantikan tugas pengajar utama.

### 3.5.5 Peranan Lembaga

Hurin 'in adalah sebuah lembaga yang memiliki *aksentuasi* pendidikan dan layanan masyarakat. Lembaga ini merupakan wadah kegiatan sosial keagamaan yang populis dan terbuka untuk bekerjasama dengan lintas organisasi keagamaan. Bidang pendidikan yang menjadi sisi lain dari ruang lingkup kerja Hurin 'in lebih terfokus pada pendidikan alternatif, sebagai salah satu bentuk mengisi kekosongan produk pendidikan yang tengah berlangsung di masyarakat.

Peran yang dijalankan oleh Hurin'in adalah mencegah anak-anak di pemukiman kumuh untuk turun ke jalan menjadi anak jalanan dan pekerja anak. Hal ini dilakukan dengan cara memperkuat derajat *well being* klien dengan melakukan kegiatan pemberian bidang pendidikan agama untuk anak-anak miskin ini, selain itu juga kegiatan ekstrakurikuler yang diantaranya kegiatan yang bersifat mendidik dan membentuk mentalitas yang positif seperti teater, paduan suara, dan pencak silat.

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga Hurin'in selain untuk mencegah anak untuk turun kejalan dan menjadi pekerja anak, juga bermaksud untuk melakukan intervensi perubahan melalui pendidikan. Jiwa dan raga yang terus- menerus mendapatkan masukan pendidikan yang positif, tentu akan menciptakan mentalitas yang positif dari anak, sehingga diharapkan ke depannya akan timbul gerakan dari dalam diri untuk melangkah maju dan keluar dari kondisi kemiskinan yang dialami mereka saat ini.

### 3.5.6 Fungsi Lembaga

Fungsi Hurin'in ini sebagai fungsi preventif dan fungsi pengembangan anak tereksploitasi dan beresiko tereksploitasi secara ekonomi yang salah satunya adalah menjadi anak jalanan. Fungsi tersebut adalah :

1. Fungsi preventif adalah mencegah anak-anak menjadi anak jalanan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan serta perhatian melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan ini adalah untuk memanusiakan si

anak (humanisasi), dengan menyelipkan sedikit demi sedikit tentang pengenalan agama dan moral, mana yang sebaiknya dilakukan dan mana pula yang perlu ditinggalkan. Seperti : anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan bermain dijalan, diajak untuk mengikuti kegiatan mengaji pada malam hari dan subuh sehingga waktu mereka yang biasa di habiskan dijalan bisa diminimalisir.

2. Fungsi Pengembangan adalah, menyalurkan kemampuan dan keinginan anak pada suatu keterampilan tertentu supaya anak mempunyai keterampilan yang marketable dimana anak bisa mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan belajar berusaha untuk mendapatkan sumber dilingkungan masyarakat : seperti mereka di berikan pelatihan untuk menulis dan disalurkan ke tabloid-tabloid anak.

Keterampilan ini sangat ditekankan agar anak-anak dapat memperoleh kehidupan masa depan yang baik. Keterampilan hidup yang diajarkan di Hurin'in antara lain berisi :

1. Pengenalan diri, seseorang sejak dini perlu membiasakan mengenal diri, siapa ia, hendak kemana, apa tujuna hidupnya, apa kemampuannya, dan agar menyadari apa kekurangannya, apa kebutuhan yang perlu dipenuhi, dengan cara apa segala kebutuhan itu dapat dicapai dan seterusnya.
2. Komunikasi, dalam pergaulan dan berhubungan sesama perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi : bagaimana cara bertutur kata, bagaimana bertegur sapa, bagaimana cara menyampaikan pendapat, dan bagaimana mendengarkan orang berbicara.
3. Cara bergaul, kepada siapa sebaiknya bergaul, saling tenggang rasa, dan saling menghormati sesama teman dan sepergaulan.
4. Cara belajar, penting dalam hidup, bagaimana belajar yang baik, karena kelayakan hidup banyak tergantung pada ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dan itu semua dapat diperoleh dengan belajar.
5. Membuat keputusan, seringkali seseorang yang biasa dalam ketergantungan tidak dapat membuat keputusan. Bagi anak-anak yang sejak dini sudah berhadapan dengan berbagai kesulitan dapat dibiasakan

dan terlatih untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup, bagaimana bertindak, dan bagaimana segera membuat keputusan yang jitu.

6. Manajemen, bagaimana mengatur, terutama mengatur diri sendiri, dan selanjutnya mengatur orang lain.

### 3.5.7 Pola Pendanaan Lembaga

Lembaga Hurin'in bersifat non profit oriented sehingga dana yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program dan eksisnya lembaga biasanya mengucur dari pola kerjasama dengan lembaga terkait dalam hal ini, Hurin'in memposisikan kedudukannya sebagai mitra dimana mereka tidak meminta sumbangan secara cuma-cuma kepada pihak sponsor atau badan lainnya. Melainkan mereka memberikan sesuatu juga kepada pihak yang ingin memberikan bantuan. Informasi ini praktikan dapat dari informan yang mengatakan sebagai berikut :

Kita disini belajar untuk tidak mendapatkan segala sesuatu nya secara instan, dengan tidak meminta dana tanpa memberikan timbal balik. Kita memposisikan diri kita sebagai mitra bukan klien. Saya mendidik anak-anak disini seperti itu, harus berusaha, soalnya kan seperti yang kita ketahui bangsa kita sudah terbiasa sama yang instan. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Hurin'in mengajarkan pada anak-anak untuk bisa hidup mandiri dan tidak manja. Seperti kerjasama mereka dengan Sanggar Akar di Kalimantan, ada pengurus Hurin'in yang menjadi pengajar disana dan pihak sanggar akar juga mengajarkan kegiatan ekstrakurikuler pada anak-anak Hurin'in.

Mengenai pemasukkan dana yang walaupun tidak tetap tiap bulannya, Hurin'in mempunyai sistem tersendiri. Anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar disini setiap hari diminta sumbangan dengan nama Tromol, sebesar 500-1000 rupiah per anak. Tromol ini sifatnya tidak memaksa tetapi sukarela, jika ada anak yang tidak bisa bayar tromol tidak akan dikenakan sanksi apapun. Selain tromol juga ada yang namanya infak, dimana infak merupakan sumbangan orangtua yang diminta setiap sebulan sekali sebesar 5000 rupiah, sama seperti

Tromol, infak sifatnya juga sukarela, jadi jika ada yang tidak mampu mereka tidak akan dikenakan sanksi apapun.

Selain dari itu, pemasukkan Hurin'in juga dari penjualan botol minuman bekas dan koran atau kardus bekas. Hasil penjualan ini, perkilonya sekitar 3000 rupiah untuk botol minuman plastik bekas dan 5000 rupiah untuk kardus bekas. Awalnya harga jual botol minuman bekas bekisar 7000 rupiah namun dua bulan terakhir ini harganya turun. Pemasukkan ini juga tidak tetap tiap bulannya tergantung jumlah botol minuman bekas yang terkumpul. Hal ini, berdasarkan dari keterangan informan, yaitu :

Ga tentu setiap bulan pemasukkannya berapa, tergantung saya sering keluar atau ga. Saya kan juga berprofesi pemulung, jadi jangan kaget kalau ketemu saya lagi mungutin botol dipinggir jalan. Tapi, kadang temen juga ada yang suka kasih kabar kalau abis acara atau koran numpuk saya disuruh ambil. (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Sedangkan anak-anak Hurin'in yang sudah besar juga di minta untuk membersihkan botol-botol minuman bekas yang akan di jual. Mereka di latih untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Infoemasi ini berdasarkan dari informan sebagai berikut :

Anak-anak kalau sholat Jumat saya suruh bawa koran trus nanti pas baliknya mereka bawa korannya kan banyak, bekas orang sholat jumat. Bukan untuk mengeksploitasi mereka, tapi saya mengajarkan mereka untuk berusaha bukan untuk minta-minta. Semua dana yang didapat kan untuk mereka disini, keuangan juga mereka yang pegang (UR, Pengurus Hurin'in, Mei 2009)

Walaupun demikian Hurin'in tetap mencari mitra untuk membantu pendanaan kegiatan-kegiatan yang ada. Meskipun ada pihak yang mau membantu mereka tetapi tidak memposisikan mereka sebagai mitra, mereka tetap menerima namun sebisa mungkin mereka juga akan memberikan timbal balik.